

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Funky Irianto (2007)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, dan APB terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank-Bank Swasta Nasional”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL dan APB secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah:

- a. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variable LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL dan APB secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional periode 2004-2006 dapat diterima.
- b. Secara parsial, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR adalah IPR, ROA, dan APB, sedangkan variable lain pengaruhnya tidak signifikan.
- c. Diantara ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh yang paling besar terhadap CAR adalah ROA, karena mempunyai nilai koefisien

determinasi sebesar 18,7% lebih tinggi dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial bebas lainnya.

2. Penelitian I Wayan David Wijaya (2008)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh IPR, NIM, NPM, BOPO, APB, IRR, ROA dan Pertumbuhan Kredit Terhadap CAR Pada Bank-Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio IPR, ROA, NIM, NPM, BOPO, APB, IRR dan Pertumbuhan Kredit secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah Go Publik. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah:

- a. Bahwa IPR, ROA, NIM, NPM, BOPO, APB, IRR dan pertumbuhan kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah *go public*.
- b. Bahwa IPR, ROA, NIM, NPM dan pertumbuhan kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah *go public*.
- c. Bahwa BOPO, APB, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah *go public*.
- d. Bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah *go public*.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Sekarang
1	Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR
2	Variabel Bebas	LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB	IPR, ROA, NIM, BOPO, NPM, APB, IRR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, ROA, IRR, PDN, NIM
3	Periode	2004 – 2006	2004 – 2007	2008 – 2012
4	Populasi	Bank swasta nasional	Bank pemerintah <i>go public</i>	Bank-bank <i>go public</i>
5	Teknik Analisis	Analisis Linier Berganda (uji F) dan (uji t)	Analisis Linier Berganda (uji F) dan (uji t)	Analisis Linier Berganda (uji F) dan (uji t)
6	Kesimpulan :			
	Uji F	Secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan	Secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan	
	Uji t	Secara Parsial IPR, ROA dan APB mempunyai pengaruh yang signifikan	Secara Parsial IPR mempunyai pengaruh yang signifikan	
	Variabel Dominan	ROA 18,7 %	IPR 46, 4 %	

Sumber : Fungky Irianto (2007) dan Wayan David Wijaya (2008)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu mengenai pengertian kesehatan bank, pengertian permodalan, pengertian kredit, pengertian laba operasional, program kegiatan arsitektur perbankan Indonesia (API), jumlah modal Inti minimum bank umum berdasarkan PBI Nomor 7/15/PBI/2005, kinerja keuangan bank menurut SEBI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 serta

hubungan rasio LDR, IPR, APB, PDN, IRR, ROA, ROE, NIM, BOPO terhadap rasio CAR pada bank-bank *go public*.

2.2.1 Pengertian Go Public

Go public adalah kegiatan bank yang bertujuan sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta untuk memperoleh tambahan modal (Djinarto, 2006:231). *Go public* merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Sunariyah, 2006:32). Manfaat yang diperoleh perusahaan yang melakukan usaha untuk *go public*, yaitu:

1. Meningkatkan modal perusahaan

Modal yang diterima dari uang yang masuk ke perusahaan, dapat digunakan untuk melakukan ekspansi diversifikasi produk atau mengurangi hutang. Maka dengan menjual saham baru kepada masyarakat akan meningkatkan kemampuan perusahaan.

2. Mempermudah usaha penelitian perusahaan lainnya (ekspansi)

Para pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga keuangan tanpa melepas saham. Karena apabila saham yang dimiliki cair maka dapat dijadikan agunan kredit pada lembaga keuangan.

3. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha

Dengan menjual saham kepada masyarakat akan memberi indikasi berapa harga saham perusahaan menurut masyarakat. Ini memberikan kesempatan

kepada penanam modal lama untuk menaikkan seluruh atau sebagian saham miliknya dengan harga saham yang tinggi.

4. Mengangkut citra (*image*) perusahaan

Daya tarik para professional maupun manajer perusahaan publik adalah kelangsungan hidup yang lebih terjamin dan evaluasi jenjang karir yang lebih obyektif, sehingga perusahaan menjadi incaran para professional sebagai tempat bekerja. Disamping itu, proses suksesi manajemen perusahaan public akan berjalan lebih mudah, lancar dan transparan. Apalagi ada perusahaan yang menawarkan program ESOP (*Employee Stock Ownership Program*) yaitu suatu program dalam bentuk pemberian kesempatan kepada karyawan untuk memiliki saham perusahaan.

5. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan pasar menawar harga saham. Apabila dinilai perusahaan memiliki prospek maka nilai saham akan naik dan sebaliknya, jika nilai perusahaan tidak memiliki prospek maka nilai saham akan turun.

2.2.2 Tujuan Go Public

Tujuan perusahaan secara umum dalam melakukan *go public* adalah sebagai berikut:

1. Restrukturisasi permodalan
2. Manajemen bank atau perusahaan dapat lebih profesional
3. Hubungan kerja antara karyawan dan bank atau perusahaan akan lebih baik

4. Sebagai sarana perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
7. Sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta memperoleh laba

2.2.3 Syarat-syarat *Go Public*

Beberapa syarat yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat *Go Public* adalah:

1. Mengadakan rapat umum pemegang saham.
2. Mendapat rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN, atau dari Bank Indonesia untuk lembaga keuangan/perbankan, serta *rating* dari pefindo untuk obligasi.
3. Adanya lembaga penunjang yang terdaftar di BAPEPAM seperti akuntan publik, konsultan hukum, notaries, perusahaan penilai dan Biro Administrasi Efek(BAE) dan percetakan.
4. Surat pernyataan pendaftaran dan efektif pada BAPEPAM.
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi minimal tiga tahun.
7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.
8. Melakukan *tax clearance*.

2.2.4 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks (Siamat, 2010:287)

Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap:

1. Modal inti (tier 1)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut: (Dendawijaya, 2009:38)

a. Modal setor

Modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi modal disetor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

b. Agio saham

Selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.

c. Modal sumbangan

Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).

d. Cadangan umum

cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.

e. Cadangan tujuan

Bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.

f. Laba ditahan

Saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Lababersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50 % sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.

h. Laba tahun berjalan

Laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan, laba ini diperhitungkan hanya 50 % sebagai modal inti, bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.

i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal Inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak terbentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal (Dendawijaya, 2009:39). Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jendral pajak.

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal kuasi

Modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.

d. Pinjaman subordinasi

Pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.2.5 Pedoman Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Pedoman perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (SEBI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) yaitu:

1. Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum disusun dengan berpedoman pada ketentuan tentang kewajiban penyediaan modal minimum

2. Perhitungan komponen modal hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Didalam perhitungan laba tidak termasuk pengakuan laba karena penerapan penyertaan standar akuntansi keuangan (PSAK) 46 tentang akuntansi pajak penghasilan
 - b. Didalam komponen modal disetor tidak termasuk pengakuan modal yang dipesan yang berasal dari piutang kepada pemegang saham sebagaimana ditetapkan dalam penyertaan standar akuntansi keuangan (PSAK) 21 tentang akuntansi ekuitas
 - c. Yang dimaksud dengan dana setoran modal adalah dana yang sudah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan rapat umum pemegang saham maupun pengesahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang. Untuk dapat diperhitungkan sebagai dana setoran modal maka dana setoran tersebut harus ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) dan penggunaannya harus dengan persetujuan Bank Indonesia.
 - d. Cadangan revaluasi aktiva tetap tidak dapat dikapitalisir kedalam modal disetor dan atau dibagikan sebagai saham bonus dan atau deviden.
 - e. Selisih penilaian aktiva dan kewajiban akibat kuasi reorganisasi diakui sebagai komponen modal pelengkap. Mengingat selisih ini

telah digunakan bank untuk mengeliminasi saldo laba rugi, maka selisih ini menjadi faktor pengurang modal inti.

- f. Kekurangan pembentukan penyisihan aktiva produktif oleh bank merupakan komponen biaya pada laba tahun berjalan.
- g. Penyertaan yang merupakan faktor pengurang dari total modal seluruh jumlah penyertaan setelah dikurangi cadangan khusus penyisihan penghapusan aktiva.
- h. Peningkatan atau penurunan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual merupakan selisih antara harga pasar dan nilai perolehan atas penyertaan bank pada perusahaan yang sahamnya tercatat dipasar modal.

2.2.6 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank (SEBI Nomor 7/10/DPNP Tanggal 31 Maret 2005), meliputi:

1. Aspek Permodalan

Terdapat 3 rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan suatu bank yaitu:

a. Rasio CAR Dengan Memperhitungkan Resiko Kredit

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk memenuhi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang

disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. Rasio CAR Dengan Memperhitungkan Risiko Kredit dan Risiko Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian dalam pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR Kredit} + \text{ATMR Pasar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. Aktiva Tetap Terhadap Modal

ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank terhadap modal. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (PBI No.13/26/PBI tanggal 28 Desember 2011)

$$\text{ATTM} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

2. Aspek Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yaitu:

a. *Loan To Deposit Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya 2009:116). Dana pihak ketiga

mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antarbank). Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

b. *Investing Policy Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga selain kredit. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut: (Kasmir, 2008:69)

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

c. *Quik Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Besarnya nilai *quick ratio* dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

d. *Cash ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat - Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini pengukuran aspek likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

3. Aspek Kualitas Aktiva

Terdapat 6 rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva suatu bank yaitu:

a. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah

Pengertian APB menurut (Dendawijaya 2009:153) adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Perhitungan kualitas aktiva produktif dirumuskan sebagai berikut: (SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005)

$$\text{APB} = \frac{\text{Alat Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

b. Rasio PPAP Terhadap Aktiva Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan total aktiva produktif sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku. Besarnya nilai PPAP terhadap total aktiva produktif dapat dihitung sebagai berikut: (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

c. Rasio Pemenuhan PPAP

Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Besarnya nilai pemenuhan PPAP dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

d. Rasio Pemenuhan PPA non Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva non produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva non produktif yang wajib dibentuk. Perhitungan penyisihan penghapusan aktiva non produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Besarnya nilai pemenuhan PPA non produktif dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{PPA Non Produktif} = \frac{\text{PPA Non Produktif yang telah dibentuk}}{\text{PPA Non Produktif yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots(11)$$

e. Rasio *Non Performing Loan Gross*

Menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Besarnya nilai *NPL Gross* suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut: (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011)

$$NPL\ Gross = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

f. Rasio *Non Performing LoanNet*

Menunjukkan selisih kualitas aktiva krdit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan yang disebut kredit bermasalah dengan PPA produktif. Besarnya nilai *NPL Net* suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL\ Net = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

g. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (*APYD*)

Semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan agunan hutang pokoknya.

$$APYD = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Penilaian kualitas aktiva dalam penelitian ini menggunakan APB dan *NPLGross*.

4. Aspek Sensitivitas Pasar

Berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasionya antara lain:

a. Posisi Devisa Netto (*PDN*)

PDN atau *Net Open Position* adalah selisih bersih antar aktiva dan pasiva dalam neraca (*on balance sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah

dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*off balance sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (*equivalent* rupiah untuk setiap valuta asing).

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(15)$$

Komponen posisi dari devisa netto:

- 1) Aktiva valas
 - a) Giro pada bank lain
 - b) Penempatan pada bank lain
 - c) Surat berharga yang dimiliki
 - d) Kredit yang diberikan
- 2) Pasiva valas
 - a) Giro simpanan berjangka
 - b) Sertifikat deposito
 - c) Surat berharga yang diterbitkan
 - d) Pinjaman yang diterima
- 3) *Off Balance Sheet*

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi

- 4) Modal

Modal yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas.

- a) Modal disetor
- b) Agio (disagio)
- c) Opsi saham

- d) Modal sumbangan
- e) Dana setoran modal
- f) Selisih penjabaran laporan keuangan
- g) Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- h) Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
- i) Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j) Pendapatan komprehensif lainnya
- k) Saldo laba (rugi)

b. *Interest Rate Risk*

Menurut Siamat (2010:281), risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rumus yang digunakan adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Assets}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Dimana:

ISA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan

ISL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima.

Risiko dibidang tingkat suku bunga yaitu risiko kerugian sebagai perubahan tingkat suku bunga, apakah dalam bentuk menurunnya margin

dari penanaman dana atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva (Kuncoro dan Suhardjono, 2009:276).

Penilaian aspek sensitivitas pasa dalam penelitian ini menggunakan PDN dan IRR.

5. Aspek Efisiensi

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisien dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Martono 2007:86). Kemudian menurut SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi suatu bank dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan perolehan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

a. BOPO (Biaya Operasional – Pendapatan Operasional)

Rasio ini untuk mengukur biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang digunakan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut SEBI No .6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Penilaian aspek efisien dalam penelitian ini menggunakan BOPO.

6. Aspek Rentabilitas

Terdapat 4 rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas suatu bank yaitu:

a. Rasio *Return on Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki (Kuncoro dan Suhardjono, 2009:551). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam sisi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

b. *Return on Equity*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang

selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (Rivai, Veithzal dan Idroes, 2007:721). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

c. *Net Interest Margin*

NIM ini digunakan untuk mengetahui *earning assets* suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rivai, Veithzal dan Idroes, 2007:721) dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat dihitung dengan cara: (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Bunga -Biaya Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Penilaian aspek rentabilisasi dalam penelitian ini menggunakan ROA dan NIM.

2.2.7 Hubungan LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM Dengan CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Apabila LDR mengalami peningkatan berarti jumlah kredit mengalami peningkatan sehingga peningkatan jumlah DPK dan jumlah kredit lebih besar, serta pendapatan bunga akan meningkat dan lebih besar dibandingkan peningkatannya biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan modal semakin meningkat serta CAR meningkat. Dengan demikian maka

hubungan LDR dan CAR suatu bank searah atau bernilai positif. (Dendawijaya 2009: 265)

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

Apabila IPR mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari surat berharga yang diikuti dengan meningkatnya total dana pihak ketiga tetapi pada posisi pendapatan surat berharga lebih besar dari dana pihak ketiga sehingga laba meningkat disertai meningkatnya modal bank dan berdampak pada naiknya CAR. Dengan demikian maka hubungan IPR dan CAR suatu bank searah atau bernilai positif. (Kasmir 2008:69)

3. Pengaruh APB terhadap CAR

Apabila APB meningkat maka akan menyebabkan peningkatan pada aktiva produktif bermasalah, laba mengalami penurunan, modal berkurang dan CAR semakin rendah tetapi posisi APB harus lebih besar total aktiva produktif. Dengan demikian maka hubungan APB dan CAR suatu bank berbalik arah atau bernilai negatif. (Dendawijaya, 2009:153)

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

Apabila NPL meningkat maka akan menyebabkan peningkatan pada kredit bermasalah, untuk mengantisipasi timbulnya kredit bermasalah bank diwajibkan menyediakan PPAP dan penyediaan PPAP yang akan menimbulkan biaya bagi bank. Sehingga akan berdampak pada pendapatan menurun dan CAR semakin rendah. Dengan demikian maka hubungan NPL dan CAR suatu bank berbalik arah atau bernilai negatif. (Riyadi, 2006:260)

5. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN memiliki hubungan positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini ditunjukkan apabila PDN positif dan posisi nilai tukar meningkat, maka menyebabkan kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas yang nantinya berdampak pada peningkatan pendapatan, laba, modal sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan CAR, sehingga hubungan PDN terhadap CAR saat PDN positif dan posisi nilai tukar meningkat adalah searah atau positif. Sebaliknya apabila PDN positif dan posisi nilai tukar menurun, maka menyebabkan penurunan aktiva valas lebih besar daripada penurunan pasiva valas yang mana menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan, laba, modal dan pada akhirnya berdampak pada penurunan CAR sehingga hubungan PDN terhadap CAR saat PDN positif dan posisi nilai tukar menurun adalah berlawanan arah atau negatif. Kemudian apabila PDN negatif dan posisi nilai tukar meningkat, maka menyebabkan kenaikan aktiva valas lebih kecil daripada kenaikan pasiva valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih kecil daripada kenaikan biaya valas yang mana menyebabkan penurunan pendapatan, laba, modal dan pada akhirnya berdampak pada penurunan CAR, sehingga hubungan PDN terhadap CAR saat PDN negatif dan posisi nilai tukar meningkat adalah searah atau positif. Sebaliknya pada saat posisi PDN negatif dan posisi nilai tukar menurun akan menyebabkan penurunan aktiva valas lebih kecil daripada

pasiva valas, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil daripada penurunan biaya valas yang mana berdampak pada kenaikan pendapatan, laba, modal dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan CAR sehingga hubungan PDN terhadap CAR saat PDN negatif dan posisi nilai tukar menurun adalah berlawanan arah atau negatif. Sehingga dapat dikatakan hubungan PDN dengan CAR bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar.

Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari aktiva yang dibiayai dengandana tersebut. Hubungan IRR dengan CAR bisa searah namun bisa juga berlawanan arah, tergantung pada trend suku bunga. Semakin tinggi IRR, berarti peningkatan ISA lebih besar dari pada ISL. Jika trend suku bunga menunjukkan peningkatan maka peningktan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan tentu saja akan diikuti dengan peningkatan modal bank dan menyebabkan CAR juga meningkat. Berarti hubungan IRR dan CAR searah. Sebaliknya, jika tren suku bunga menunjukkan penurunan maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun dan tentu saja akan diikuti dengan penurunan modal bank dan menyebabkan CAR menurun. Berarti hubungan IRR dan CAR adalah berlawanan arah.(Siamat, 2010:281)

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Apabila biaya operasional meningkat maka akan menyebabkan pendapatan menurun hal ini berdampak pada perolehan laba yang ikut mengalami penurunan sehingga akan berpengaruh pula pada modal bank yang ikut menurun tetapi posisi total beban operasional lebih besar total pendapatan operasional. Dengan demikian hubungan BOPO dan CAR suatu bank berbalik arah atau bernilai negatif. (Riyadi, 2006:724)

7. Pengaruh ROA terhadap CAR

Apabila ROA meningkat maka laba sebelum pajak meningkat, modal juga akan meningkat lalu CAR juga akan ikut meningkat peningkatan laba sebelum pajak harus lebih besar dari pada peningkatan rata-rata total asset. Dengan demikian maka hubungan ROA dengan CAR suatu bank searah atau bernilai positif. (Rivai, Veithzal dan Idroes, 2007:720)

8. Pengaruh NIM terhadap CAR

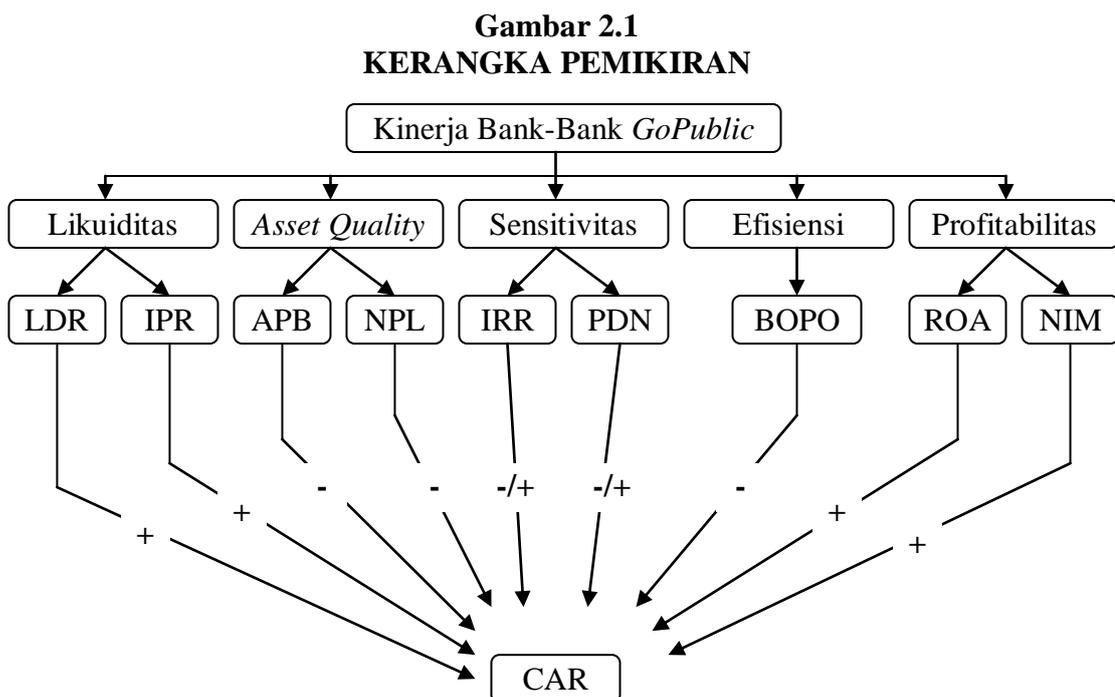
NIM akan meningkat apabila keuntungan operasional dari pendapatan bunga bank baik dari kredit maupun surat berharga atau beban bunga meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bunga, maka laba dan modal bank akan ikut meningkat yang ditandai dengan meningkatnya CAR. Maka dari itu, CAR dan NIM ini memiliki hubungan yang positif atau searah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dibawah maka dapat diketahui bahwa untuk melihat kinerja bank yang *go public* dapat menggunakan rasio keuangan bank antara lain: rasio likuiditas yaitu LDR dan IPR; rasio *assets quality* yaitu NPL, APB; rasio sensitivitas yaitu IRR, PDN; rasio efisiensi yaitu BOPO dan rentabilitas atau profitabilitas yaitu ROA dan NIM.

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA, dan NIM yang akan mempengaruhi secara signifikan terhadap CAR pada bank-bank *go public*.

Dapat diketahui juga bahwa rasio LDR, IPR, ROA, NIM mempunyai pengaruh positif (+) yang signifikan terhadap CAR dan juga rasio NPL, APB, BOPO mempunyai pengaruh negatif (-) terhadap CAR serta rasio IRR, PDN yang mempunyai pengaruh baik positif (+) atau negatif (-) terhadap CAR pada Bank-bank *go public*.



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka ada beberapa hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
2. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
3. IPR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
4. APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
5. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
6. PDN berpengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
7. IRR berpengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
8. BOPOberpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*
9. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*.
10. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank-bankgo *public*